

Ramadhan Dan Gerakan Sufistik-Modernistik

Dr Muhammad Syukri Albani Nasution, MA.

Ketua Forum Kajian Syariah & Hukum FORKASYIH Fak Syariah UIN SU.

Setiap tahun umat Muslim masuk pada suasana kebathinan yang tinggi ketika masuknya Bulan Ramadhan. Dimana setiap Muslim berusaha masuk pada suasana ketauhidan yang tinggi - ingin merasa dekat dengan Allah melalui pendekatan *mahdhyyah*. Suasana kebathinan inilah yang seharusnya menjadi motor penggerak bagaimana seorang Muslim yang berpuasa - dan memakai keimanannya sebagai instrumen puasanya untuk menjadi seorang hamba Allah yang taat, dan ke-taatannya menjadi simbol kebaikannya dalam interaksi kehidupan.

Hal ini telah jelas di sebutkan Allah dalam Alquran Surat Al-baqarah, "*wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu supaya kamu bertaqwa*". Secara ringkas beberapa ulama dalam penafsirannya mendekatkan ayat ini dengan pendekatan yang sangat teologis. *Vertical oriented*, dengan pendekatan yang sangat *mahdhyyah*. Dan inilah yang harus secara elastis berhasil kita geser untuk melihat puasa di Bulan Ramadhan tidak hanya sebatas gerakan teologis yang vertikal oriented, namun justru akan di akhiri secara sosiologis, ekonomis dan semacamnya. Hematnya, Bulan Ramadhan harus menjadi instrumen gerakan "baik dan hebat" orang-orang Islam menuju kehidupan yang baik dan hebat pula.

Harapan Dasar di Ramadhan

Salah satu instrumennya, ketika mengaitkan puasa dengan kedisiplinan. Bahwa tanpa sengaja, kepatuhan kita pada peraturan puasa Ramadhan, mulai dari waktu sahur, *imsak*, menahan pada masa berpuasa sehingga di waktu berbuka, sampai pada hal-hal yang dilarang selama berpuasa mem-

buat kita ter-tempah menjadi orang yang disiplin.

Jika itu berhasil, maka implikasi baiknya adalah pasca Ramadhan, kita akan menjadi orang-orang yang berintegritas tinggi, memiliki kedisiplinan yang baik, bukan hanya pada suasana tauhid, tapi justru di ruang sosial. Misalnya disiplin di kantor, disiplin di jalan raya, disiplin di pasar dan sebagainya. Inilah yang seharusnya muncul sebagai target yang sangat sosiologis-humanistik pasca Ramadhan. Dan keinginan itu harus muncul sebagai niat (*nawacita*) ketika akan memulai berpuasa.

Takwa, sebagai hadiah yang dijanjikan atas kemenangan orang-orang yang baik dan benar puasanya akan menjadi persaksian betapa orang-orang yang menghipnotis dirinya selama bulan Ramadhan sebagai kader iman dan keimanan akan berubah pasca Ramadhan. Yang di khawatirkan melenturnya ketakwaan pasca Ramadhan. Dan disinilah pentingnya pengulangan nilai kesadaran sebagai upaya mengontrol nilai tauhid. Pengulangan tersebut dilakukan dengan istiqamah melalui ibadah dan kebaikan yang telah berhasil baik dilaksanakan selama Ramadhan.

Dengan keistiqamah tersebut, kita berupaya menggeser harapan terhadap Ramadhan bukan hanya sebagai bulan pembenahan spritualitas saja, tapi harus diperluas untuk membangun keadaban pribadi dan publik secara *simbiotik-mutualistik*. Artinya, kebaikan individu membangun karakter terhadap kebaikan sosial diri. Dan bahkan lebih jauh, ketika karakter keadaban tersebut sudah muncul di dalam diri per-orangan, maka selanjutnya akan menjadi bias terhadap pembangunan yang kolektif, bernegara, berbudaya, beragama, sampai pada sisi terkecil dalam kehidupan kita.

Ramadhan; Gerakan Islam Publish

Harapan besar kita gantungkan pada Bulan Ramadhan ini. Meskipun bukan bulannya yang menentukan kebaikan diri, justru insan pribadilah yang menjadi acuan dasar gerakan ini. Puasa harus bisa mengendalikan hawa nafsu-menuju nafsu muthmainnah.

Saya mengistilalkannya dengan Islam *Publish*, terinspirasi dari beberap tulisan Prof. Azyumardi tentang perkembangan peradaban Islam di Indonesia. Bahwa Ramadhan tanpa disangka memunculkan islami "dadakan". Atau boleh disebut dengan Islam *Publish*, bahkan artis yang biasanya membuka aurat-pun mendadak sangat islami pakaian dan kehidupannya.

Hal ini justru menjadi kritikan bagi kita bersama dan hal ini semakin menguatkan bahwa gerakan puasa dan ibadah kita di Ramadhan hanya sekedar *Publish*, bahwa ibadah kita secara kuantitatif, tidak memberi efek jelas pada penurunan tingkat kejahatan dan kriminalitas. Banyak penjahat yang bermunculan justru dianggap sebagai golongan orang yang taat dalam

keislamannya. Sebut saja kejahatan yang sangat populer saat ini, korupsi, Narkoba, dan semacamnya.

Gerakan yang lebih parah juga muncul. Kejahatan atas nama agama, merasa ingin memberantas semua orang yang berbeda dengan dirinya, tanpa ada suasana dialogis, *dakwah bil ma'ruf* serta fase-fasenya. Seolah kehidupannya hanya untuk melampiaskan insting primitifnya. Merasa nyaman dan tenang jika memberantas orang lain dengan cara yang jahat.

Harapan besar kita gantungkan pada Bulan Ramadhan ini. Meskipun bukan bulannya yang menentukan kebaikan diri, justru insan pribadilah yang menjadi acuan dasar gerakan ini. Puasa harus bisa mengendalikan hawa nafsu-menuju nafsu *muthmainnah*. Sehingga secara sadar kita bisa menggeser orientasi ibadah di Bulan Ramadhan nanti secara *sufistik-modernistik*, mampu membungkus sabar dan syukur dalam bungkus zuhud sosial (mampu menjadi manusia paripurna bukan hanya di hadapan Allah, tapi juga di hadapan manusia). Dan pada akhirnya kita menjadi orang-orang yang taat secara kolektif dan dalam keadaan sadar kepada Allah. Tuhan saja sabar menunggu kita bertaubat, kenapa kita tidak sabar menunggu rezki Allah. Bentuk kesabaran tersebut akan terwujud dalam keistiqamah ibadah. *Wallahu a'lam*.